

## PENGEMBANGAN INSTRUMEN SKALA KONSEP DIRI AKADEMIK PESERTA DIDIK SMP KOTA KEDIRI PASCA PANDEMI COVID 19

Yuanita Dwi Krisphianti<sup>1)</sup>, Risaniatin Ningsih<sup>2)</sup>  
[ju.wahyu@gmail.com](mailto:ju.wahyu@gmail.com)

### Abstrak

Konsep diri akademik merupakan cara pandang peserta didik untuk menilai kemampuan akademik yang dimiliki secara positif atau negative. Cara pandang akademik berpengaruh pada prestasi akademik peserta didik. Adanya konsep diri akademik yang tinggi akan meningkatkan prestasi akademik, begitupula dengan sebaliknya. Pandemi Covid 19, nampaknya membawa pengaruh terhadap konsep diri akademik peserta didik. Hal ini dilihat dari pelaksanaan metode pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi, yakni metode daring. Metode daring atau pelaksanaan pembelajaran secara online disinyalir membawa pengaruh pada rendahnya konsep diri akademik peserta didik, yang ditunjukkan dengan a) tumbuh rasa malas dan tidak disiplin untuk mengerjakan tugas-tugas dari guru, b) tumbuh rasa lebih baik menghabiskan waktu dengan melakukan aktivitas *game online* di warung daripada harus mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, c) ragu-ragu ketika mengerjakan tugas, dan d) memilih *copy paste* pekerjaan teman-temannya daripada mengerjakan sendiri. Akan tetapi, hal ini belum bisa dipastikan, oleh karena itu dibutuhkan suatu instrument yakni skala konsep diri akademik peserta didik SMP pasca pandemic covid 19. Instrument skala konsep diri akademik peserta didik SMP ini digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri akademik mereka, dengan harapan, data yang didapat akan bisa digunakan guru BK sebagai dasar untuk menentukan layanan yang sesuai kepada peserta didik. Tentunya layanan yang diberikan akan membantu peserta didik, memiliki konsep diri akademik yang tinggi. Tidak saja prestasi akademik yang naik tetapi juga tanggung jawab sebagai pelajar SMP meskipun dalam suasana pandemic covid 19. Tujuan penelitian yang dirumuskan yakni untuk mendapatkan instrumen skala konsep diri peserta didik SMP. Teknik penelitian menggunakan *development research*. Namun, penulisan artikel ini terbatas pada rasionalisasi tentang bagaimana menghasilkan instrument skala konsep diri akademik peserta didik SMP.

**Kata kunci:** skala, konsep diri akademik

### 1. Pendahuluan

Akhir tahun 2019 dan awal tahun 2020 dunia dibuat kaget dengan adanya virus covid 19 (corona) di Wuhan China. Berbagai macam sumber media televisive dan media sosial seakan berlomba menjadikan covid 19 di Wuhan China menjadi berita utama.

Tentunya berbagai ragam berita yang ditampilkan, mulai berita dengan disertai sumber yang akurat dan berita yang tidak disertai sumber akurat atau dengan kata lain hoaks.

Ilmuwan mencurigai bahwa virus covid berasal dari kelelawar yang melompat ke hewan lain selanjutnya menular ke manusia. Namun, faktanya virus corona saat ini telah menyebar diantara manusia tanpa perantara hewan. Pertama kali kasus corona tercatat oleh dokter di Wuhan China pada bulan November 2019 (Kompas, 2020). Virus ini cepat sekali menyebar diantara manusia, buktinya selang beberapa hari pasien yang terserang virus bertambah secara drastis. Dalam sekejap, virus ini menjadi bencana tidak saja di Wuhan akan tetapi menjadi bencana di seluruh dunia. World Health Organization (WHO) telah menyatakan bahwa virus corona merupakan pandemic atau wabah penyakit global dunia. Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Antonio Guterres juga mengingatkan agar seluruh Negara membangun solidaritas bersama untuk melawan penyebaran virus corona secara bersama-sama (CNBC Indonesia, 2020).

Indonesia merupakan salah satu Negara yang terkena dampak virus corona. Mulai akhir Maret 2020 secara perlahan pemerintah telah menyerukan kepada setiap daerah untuk mengadakan *lockdown* guna menghambat penyebaran virus corona. *Lockdown* yang dimaksud adalah melarang masyarakat untuk masuk ke berkunjung ke suatu tempat dengan alasan apapun kecuali sangat *urgent* karena kondisi darurat. Selain *lockdown*, pemerintah juga menyerukan program *social* dan *physical distancing* dimana warga wajib menjaga jarak, menggunakan masker, tidak boleh bergerumuk, dan mencuci tangan walaupun harus keluar rumah.

*Lockdown* berdampak pada segi kehidupan seluruh masyarakat Indonesia. Tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Awal April 2020 pemerintah telah mengintruksikan setiap sekolah untuk melakukan sekolah secara daring bagi setiap peserta didik. Daring atau pembelajaran yang dilakukan secara online melalui media internet memiliki dampak yang beragam diseluruh konteks lapisan jenjang pendidikan. Salah satunya konsep diri akademik peserta didik sekolah menengah pertama (SMP).

Hal ini menjadi perhatian yang lebih juga, mengingat peserta didik SMP berdasarkan usia mereka masuk dalam kategori remaja yakni transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pasti akan banyak kendala yang akan mereka temui. Kendala dirasa semakin berat karena sekolah daring merupakan kali pertama untuk mereka. Jadi, peserta

didik tidak saja dituntut untuk bisa beradaptasi dengan suasana jenjang sekolah baru, tapi mereka juga dituntut bisa beradaptasi pada metode pembelajaran yang dilakukan, yakni daring. Salah satu kendala yang akan ditemui oleh peserta didik SMP adalah konsep diri akademik.

Konsep diri akademik adalah bagian dari konsep diri yang secara khusus terkait dengan masalah akademik peserta didik. Konsep diri akademik merupakan bagaimana cara peserta didik memandang positif atau negatif kemampuan akademik yang dimilikinya. Jika peserta didik memandang positif terhadap kemampuan akademik yang dimiliki maka dia memiliki keyakinan bahwa dirinya bisa dan mampu, sehingga termotivasi untuk terus belajar dan berprestasi. Sebaliknya, jika peserta didik memandang negatif terhadap kemampuan akademik yang dimiliki, maka dia tidak merasa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga motivasinya rendah untuk berprestasi.

Konsep diri akademik menjadi perhatian dalam penelitian ini, karena dalam pembelajaran secara langsung melalui pengamatan yang telah dilakukan selama pandemic covid 19, ditemukan kasus peserta didik SMP yang memiliki konsep diri negative. Hal ini ditandai dengan a) peserta didik tidak berani tampil mengeluarkan pendapatnya di kelas, b) tidak disiplin dalam mengerjakan tugas, dan c) peserta didik tidak memiliki cita-cita dan tidak ada keinginan untuk mengubah keadaan. Permasalahan ini juga muncul ketika pembelajaran daring dilaksanakan.

Berawal dari keluhan yang berasal dari orangtua dan guru SMP ketika melaksanakan pembelajaran daring, ditemukan berbagai macam dampak pembelajaran daring yang cukup mengganggu konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dampak pembelajaran daring yang terkait dengan konsep diri akademik peserta didik adalah, a) tumbuh rasa malas dan tidak disiplin untuk mengerjakan tugas-tugas dari guru, b) tumbuh rasa lebih baik menghabiskan waktu dengan melakukan aktivitas *game online* di warung daripada harus mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, c) ragu-ragu ketika mengerjakan tugas, dan d) memilih meng-*copy paste* pekerjaan teman-temannya daripada mengerjakan sendiri.

Konsep diri memiliki kaitan erat dengan prestasi akademik dari individu. Peserta didik dengan tingkat konsep diri akademik lebih tinggi mempunyai prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan peserta didik dengan konsep diri akademik yang rendah.

Selain itu, peserta didik dengan tingkat konsep diri akademik tinggi cenderung lebih memilih menggunakan waktunya untuk kegiatan pembelajaran dan yang mendukung prestasi akademiknya. Pendapat lain juga menyatakan bahwa peserta didik dengan penguasaan konsep diri akademik yang benar cenderung lebih realistis dalam mengambil keputusan (Baran dan Maskan, 2011); memiliki tingkat kecemasan terhadap hasil tes yang rendah; mau melakukan pekerjaan dengan tingkat kesulitan yang tinggi (Marsh, 1993; Marsh dan Yeung, 1998); tidak mendapatkan sanksi berat berupa dikeluarkan dari sekolah.

Menurut Pehlivan dan Koseoglu (2012), ciri dari konsep diri akademik yang tinggi ditunjukkan dengan, peserta didik mampu menghargai kemampuan diri yang mereka miliki, berani menerima tantangan, mengambil resiko, mencoba hal baru, dan inovatif. Sedangkan terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa peserta didik dengan tingkat konsep diri akademik rendah menunjukkan karakteristik, memiliki tujuan pendidikan atau akademik dan karir yang kurang kuat atau kurang menantang dan kurangnya nilai kesadaran terhadap kemampuan atau potensi dan prestasi akademik, baik secara pribadi dan terhadap lingkungan sosial.

Konsep diri akademik penting dimiliki oleh peserta didik, karena apabila peserta didik memiliki pandangan negatif tentang konsep diri akademik, maka akan muncul rasa tidak mampu mengerjakan tugas sekolah, tidak tahu tentang tujuan belajar, tidak siap dengan pembelajaran daring, kesulitan mengerjakan tugas tanpa bimbingan dari guru. Suatu kesulitan yang apabila dibiarkan akan menimbulkan masalah baru bagi masa depan peserta didik.

Berasal dari latar belakang demikian, maka dianggap perlu bagi guru BK untuk dapat mengukur tingkat konsep diri akademik peserta didik pasca pandemic covid 19. Hal ini digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi konsep diri akademik peserta didik pasca pandemic covid 19. Hasil ini bisa digunakan sebagai data untuk mengetahui permasalahan peserta didik dan juga digunakan sebagai langkah preventif untuk timbulnya permasalahan pembelajaran yang lebih pada diri peserta didik. Pengembangan instrumen skala konsep diri peserta didik dirasa cukup efektif untuk mengukur tingkat konsep diri akademik peserta didik SMP. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian

pengembangan ini adalah didapatkannya instrument skala konsep diri peserta didik SMP Kota Kediri.

## 2. Kajian Literatur

Bong dan Skalvik (2003) menyatakan bahwa konsep diri akademik sebagai tingkat persepsi dalam diri seseorang terhadap kemampuan mereka dalam bidang akademik. Guay, Marsh (2003) menyatakan bahwa konsep diri akademik sebagai cara atau strategi peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas akademik mereka dan bagaimana persepsi mereka sebagai seorang pembelajar. Konsep diri akademik sebagai suatu persepsi individu terhadap kompetensi yang dimiliki dalam bidang akademik.

Pendapat dari ahli lain tentang konsep diri akademik yaitu, konsep diri akademik sebagai penilaian yang dilakukan oleh individu dalam konteks sekolah (Brookoye dalam Fin dan Ishak, 2014). Trautwein, Ludtke, Marsh, Koller, dan Baumert (2006) mendefinisikan konsep diri akademik sebagai persepsi diri terhadap kemampuan dalam bidang akademik. konsep diri akademik sebagai ungkapan atau penilaian secara kognitif dari setiap individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam bidang akademik. Cookley (2000) mengatakan konsep diri akademik merupakan suatu komponen dimana peserta didik menilai kecakapan dan kemampuan akademik mereka dengan cara membandingkannya dengan kemampuan peserta didik lain.

Konsep diri akademik secara luas diartikan dengan bagaimana peserta didik memandang kemampuan akademiknya. Sedangkan secara spesifik konsep diri akademik diartikan sebagai perilaku, perasaan dan persepsi individu yang berkaitan dengan kompetensi intelektual atau akademik. Marsh (dalam Chen et.al, 2013) mengungkapkan bahwa konsep diri akademik yang positif sangat bermanfaat untuk memotivasi seseorang meningkatkan prestasi akademiknya. Berdasarkan pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pikiran, perasaan, dan persepsi atau penilaian peserta didik terhadap kemampuan akademiknya yang meliputi kemampuan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kemampuan meraih prestasi dibidang akademik.

Konsep diri akademik merupakan salah satu komponen konsep diri yang khusus berkaitan dengan masalah akademik. Konsep diri akademik merupakan efek *nurture* dan bukan bawaan dari lahir dari seorang peserta didik. konsep diri akademik tumbuh sejalan

dengan berkembangnya peserta didik. Pertumbuhan tersebut mencakup kognisi, emosi, maupun social.Marsh (dalam Chen et.al., 2013) mengungkapkan bahwa konsep diri akademik yang positif sangat bermanfaat untuk memotivasi seseorang untuk meningkatkan prestasi akademik mereka. Peserta didik dengan konsep diri akademik positif mempunyai karakteristik sebagai berikut; peserta didik akan berusaha mengeluarkan prestasi terbaik dan mereka mampu mengatasi tantangan dengan penuh percaya diri dalam proses pembelajaran. Selain itu peserta didik dengan konsep diri akademik yang positif memiliki kemampuan untuk memberikan nilai diri sendiri (Fin dan Ishak, 2014).

Indikator konsep diri akademik adalah salah satu komponen konsep diri yang berkaitan dengan kegiatan akademik.Marsh (2003) membagi konsep diri akademik menjadi dua, yakni 1) konsep diri akademik positif yang memandang positif terhadap kemampuan akademik dan 2) konsep diri akademik negatif yang memandang negatif terhadap kemampuan akademik.Menurut Marsh (2003) konsep diri akademik dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keyakinan peserta didik, kompetensi peserta didik dalam pembelajarang, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi akademik.Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, iklim kelas, guru, dan teman sebaya.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk *developmental research* lebih spesifik pada pengembangan instrumen. Adapaun model pengembangan yang digunakan mengacu pada yang diajukan oleh Gregory (2014) yang ditempuh dalam enam langkah yaitu: mendefinisikan tes, memilih metode penskalaan, mengkonstruk item, menguji item, revisi tes dan mempublish tes. Adapun penjelasan dari setiap langkah dapat dilihat dibawah ini.

#### **a. Mendefinisikan tes**

Pada tahap pendefinisian tes, yang harus dilakukan adalah mencari kejelasan dari gagasan instrument yang akan dikembangkan. Untuk mendapatkan gagasan, maka harus dilakuka studi pendahuluan di lapangan. Studi pendahuluan dilakukan dengan

mengetahui dan memahami fenomena dan problematic yang terjadi. Selain itu, pentingnya juga mengkaji literature yang sesuai dengan feomena dan problematika yang ditemukan. Dari dua hal tersebut maka akan didapatkan gagasan instrument dan apa saja yang bisa digunakan untuk pengembangannya.

b. Memilih metode penskalaan

Pada tahap pemilihan metode penskalaan digunakan untuk menentukan bagaimana subjek memberikan jawaban/ respon dari instrumen yang akan dikembangkan. Pada tahap ini salah satu hal yang harus dipertimbangkan adalah jenis data yang diinginkan dari instrumen, baik berupa ordinal, skala, continue, ataupun diskrit. Dalam penelitian ini nantinya jenis data yang akan dihasilkan berupa data jenis nominal.

c. Mengkonstruksi item

Pada tahap ini hal yang dilakukan adalah mengkonstruksi aitem instrumen sesuai dengan *grand* teori yang digunakan. Langkah awal dari pengkonstruksian adalah mengembangkan kisi-kisi instrumen yang diambil dari *grand* teori yang relevan. Dari *grand* teori dikembangkan indikator, deskriptor, dan aitem pernyataan. Dari sini diharapkan instrumen yang dikembangkan dapat digunakan untuk mengukur objek penelitian.

d. Menguji item

Pada tahap pengujian aitem, ada dua langkah yang dilakukan yakni melakukan uji konstruk dan uji lapangan. Uji konstruk adalah mengajukan uji instrumen kepada dosen BK yang memiliki kepakaran dalam instrumen yang dikembangkan. Sedangkan uji lapangan adalah mengajukan instrumen kepada subjek penelitian yakni peserta didik SMP yang nantinya dari jawaban mereka akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Pengujian aitem digunakan agar kualitas dari instrumen dapat valid dan *reliable*.

e. Revisi tes

Pada tahap ini, instrumen yang dikembangkan setelah melalui uji konstruk dan uji lapangan, instrumen akan melalui tahap revisi tes. Revisi tes dilakukan hingga instrumen mendapatkan predikat valid dan reliabel.

f. Mempublish tes

Pada tahap ini instrumen akan dinilai layak dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Oleh karena itu, untuk langkah selanjutnya instrumen dapat digunakan untuk dapat disosialisasikan kepada konselor sekolah. Publikasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti jurnal ilmiah, prosiding ilmiah, presentasi pada pertemuan ilmiah, MGBK, dan pengabdian kepada masyarakat.

Subjek Penelitian

a. Subjek Validasi Ahli

Subjek validasi ahli sebanyak dua orang ahli BK. Penetapan subjek validasi ahli didasarkan pada beberapa pertimbangan dan tujuan tertentu yakni yang ahli dalam bidang pengembangan skala BK atau dipilih secara *purposive*.

b. Subjek Uji Pengguna

Subjek uji pengguna yang akan digunakan dalam penelitian adalah 10 orang peserta didik SMP.

c. Teknik penilaian instrumen

Pada penilaian instrumen digunakan dengan menggunakan skala penilai akseptabilitas. Penilaian akseptabilitas meliputi aspek kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan instrumen yang dikembangkan. Dalam setiap aitem pada skala tersebut mempunyai gradasi skor skala 1-4, dengan makna sebagai berikut.

1 ;tidak tepat/ tidak jelas/ tidak berfaedah/ tidak penting/ tidak praktis/ tidak relevan/  
tidak perlu

2 ;kurang tepat/ kurang jelas/ kurang berfaedah/ kurang penting/ kurang praktis/  
kurang relevan/ kurang perlu/

3 ;tepat/ jelas/ berfaedah/ penting/ praktis/ relevan/

4 ;sangat tepat/ sangat jelas/ sangat berfaedah/ sangat penting sangat praktis/ sangat  
relevan



Penilaian skala juga dilengkapi dengan kolom komentar yang mungkin digunakan para ahli untuk memberikan tambahan informasi kualitatif yang bisa digunakan untuk melakukan perbaikan panduan pelaksanaan instrumen yang dihasilkan.  
Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam pengembangan instrument ini adalah analisa data angka yang didapat dari penilaian uji ahli (dua orang ahli BK), yakni dilakukan dengan membuat tabulasi kesepakatan dari masing-masing dua orang penilai (*inter-rater agreement*) yang telah ditentukan. Format tabulasi yang digunakan dalam dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.

		PENDAPAT AHLI 1	
		Relevansi Rendah (1-2)	Relevansi Tinggi (3-4)
PENDAPAT AHLI 2	Relevansi Rendah (1-2)	A	B
	Relevansi Tinggi (3-4)	C	D

Gambar *Inter-rater Agreement Model*

Sumber: Gregory, 2014

Dari model kesepakatan (*inter-rater agreement*) di atas ditentukan indeks uji ahli dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Indeks Uji Ahli} = \frac{D}{(A + B + C + D)}$$

Sumber: Gregory, 2014

Keterangan Gambar:

A: Relevansi kategori rendah dari ahli 1 dan ahli 2

B: Relevansi kategori tinggi dari ahli 1 dan relevansi kategori rendah dari ahli 2

C: Relevansi kategori rendah dari ahli 1 dan relevansi kategori tinggi dari ahli 2

D: Relevansi kategori tinggi dari ahli 1 dan ahli 2

Kriteria yang digunakan untuk menginterpretasikan hasil perhitungan indeks uji ahli adalah 1) baik/layak dengan rentang nilai 0,66-1,00; 2) cukup baik/cukup layak dengan rentang nilai 0,33-0,65; dan 3) tidak baik/tidak layak dengan rentang nilai 0,00-0,32. Dari kriteria hasil interpretasi hasil akan dapat diketahui bahwa instrumen skala konsep diri akademik ini layak atau tidak layak digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri akademik peserta didik SMP Kota Kediri, sehingga tujuan dari penelitian pengembangan yang akan dilakukan bisa tercapai yakni mendapatkan instrumen skala konsep diri akademik peserta didik SMP Kota Kediri.

#### 4. Kesimpulan

Konsep diri akademik peserta didik SMP adalah kemampuan peserta didik dalam memandang kemampuan akademik yang dimiliki. Konsep diri akademik peserta didik bisa positif dan negative, tergantung peserta didik mengembangkan konsep diri akademik yang ada dalam diri mereka. Manfaat peserta didik memiliki konsep diri akademik positif adalah peserta didik dapat memotivasi diri mereka sendiri untuk bisa berprestasi akademik secara lebih baik. Selain itu, akan tumbuh usaha mandiri dalam diri peserta didik atau internal untuk bisa berprestasi secara akademik.

Sedangkan konsep diri akademik negative adalah peserta didik merasa tidak mampu belajar, tidak memiliki motivasi, dan tidak ada usaha mandiri untuk berprestasi akademik di sekolah. Pentingnya skala konsep diri akademik yaitu untuk mengetahui tingkat konsep diri akademik peserta didik. Kalau konsep diri akademik peserta didik sudah diketahui maka guru selanjutnya guru BK bisa membantu peserta didik pada tahap selanjutnya.

#### Daftar Referensi

- Baran, Medine and A. Kadir Maskan. 2011. *A Study of Relationship Between Academic Self Concepts, Some Selected Variables. International Journal of Education, ISSN 1948-5476, Vol. 3, No. 1: E2*
- Bong, Mimiand Skaalvik, Einar M. 2003. *Academic Self-Concept and Self Efficacy: How Different are They Really? Educational Psychology Review, Vol. 15, No.1, March 2003*

- Chen, Ssu Kuang, et.al. 2013. *The Relationship Between Academic Self Concept and Achievement: A Multicohort-Multioccasion Study*. *Learning and Individual Differences* 23 (2013) 172-178
- Cookley, Kevin. 2000. *An Investigation of Academic Self-Concept and Its Relationship to Academic Achievement in African American College Students*. *Journal of Black Psychology*. Vol. 26, No. 2, May 2000, 148-164.
- Gregory, R.J. 2014. *Psychological Testing: History, principle, and Application* (7th ed). Boston: Pearson
- Fin, Low Suet and Ishak, Zahari. 2014. *Non-Academic Self Concept And Academic Achievement: The Indirect Effect Mediated By Academic Self Concept*. *Research Journal in Organizational Psychology & Educational Studies* 3(3) 184-188 (2014) (ISSN: 2276-8475)
- Marsh, Herbert W. 1990. *The Structure of Academic Self-Concept: The Marsh/Shavelson Model*. *Journal of Educational Psychology*. 1990. Vol. 82. No. 4. 623-636
- Marsh, Herbert W. 2003. *A Reciprocal Effects Model of the Causal Ordering of Academic Self-Concept and Achievement*. Paper presented at NZARE AARE, Auckland, New Zealand November 2003
- Pehlivan, Hulya dan Koseoglu, Pinar. 2012. *An Analysis of Ankara Science High School Students' Attitudes Towards Biology and Their Academic Self Concepts in Terms of Some Family Characteristics*. *Procedia-Social and Behavioral Science* 46, 944-949
- Pehlivan, Hulya dan Koseoglu, Pinar. 2012. *An Analysis of Ankara Science High School Students' Attitudes Towards Biology and Their Academic Self Concepts in Terms of Some Family Characteristics*. *Procedia-Social and Behavioral Science* 46, 944-949
- Trautwein, Ulrich and Oliver Lüdtke. 2006. *Self-Esteem, Academic Self-Concept, and Achievement: How the Learning Environment Moderates the Dynamics of Self-Concept*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 90, No. 2, 334-349